

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan periode dalam kehidupan di mana seseorang mulai menjalin hubungan interpersonal yang lebih dekat, baik dalam bentuk persahabatan maupun hubungan asmara. Menurut Hurlock, salah satu tugas utama pada tahap ini adalah belajar untuk hidup bersama pasangan. Pada fase ini, fokus individu bergeser untuk membangun hubungan yang lebih serius dan bermakna, tidak hanya sebatas teman, melainkan juga membentuk ikatan pernikahan. Pembentukan keluarga melalui pernikahan menjadi salah satu tugas perkembangan penting yang harus dilalui individu dewasa awal agar dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal.¹

Pernikahan merupakan awal kehidupan berkeluarga, di mana pasangan menetapkan tujuan dan harapan yang berpengaruh terhadap perjalanan pernikahan mereka. Tujuan tersebut dapat meliputi membangun keluarga, mencapai kebahagiaan, memiliki keturunan, atau memenuhi tuntutan sosial dan budaya. Harapan yang ditetapkan sejak awal akan menjadi landasan dalam menjalani rumah tangga, memengaruhi hubungan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, serta kepuasan dalam pernikahan.²

Meskipun tujuan utama dalam pernikahan adalah untuk mencari dan memperoleh kebahagiaan, tidak dapat dipungkiri bahwa pasangan juga akan

¹ Hanna Zakiah, dkk. *Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal Pernikahan Pasangan Yang Menikah Melalui Proses Taaruf*. Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan Vol 2 No 1 (2023), hlm 88-89

² JKassim Manap,dkk.. *The Purpose Of Marriage Among Single Malaysian Youth*. Procedia: Social and Behavioral Sciences Vol. 82 (2013), hlm 112-116

menghadapi berbagai konflik dalam pernikahan mereka. Terutama lima tahun pertama dalam pernikahan. Lima tahun pertama dalam pernikahan dianggap sebagai masa-masa kritis dan pusat dari sebuah pernikahan. Hal ini didasari pada banyaknya dinamika baru yang terjadi dalam masa-masa awal pernikahan. Seseorang memasuki kehidupan pernikahan yang baru, kemudian dihadapkan dengan kehadiran anak pertama dalam pernikahan. Selanjutnya, pasangan harus membesarkan dan mengasuh anak pertama mereka. Periode lima tahun pertama pernikahan ini dianggap sebagai masa yang sangat penting dan kritis bagi pasangan, karena mereka harus beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan baru yang muncul dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga.³

Pada tahun-tahun awal dalam pernikahan ini akan menjadi sebuah tantangan besar yang harus dihadapi pasangan. Terutama bagi wanita, transisi menuju kehidupan pernikahan seringkali melibatkan perubahan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial. Seorang wanita perlu menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai istri sekaligus ibu. Setelah memasuki peran tersebut, banyak wanita mengalami perasaan terisolasi dan merasakan adanya pembatasan dalam hal kesenangan pribadi. Mereka cenderung mengutamakan pemenuhan kebutuhan anak-anak di atas kepentingan diri sendiri. Saat menjadi ibu, perhatian dan prioritas wanita tersebut bergeser untuk memenuhi kebutuhan buah hatinya.⁴ Perubahan ini, terutama pada awal pernikahan, menuntut penerimaan diri terhadap peran barunya. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini

³ Lenny Kendhawati & Fredrick Purba. *Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kebahagiaan Dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi Pada Individu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Bandung*. Jurnal Psikologi Vol. 18 No. 1 (2019), hlm 106-115.

⁴ Yati Afiyanti. *Persepsi Menjadi Ibu Yang Baik: Suatu Pengalaman Wanita Pedesaan Pertama Kali Menjadi Seorang Ibu*. Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 7, No. 2 (2023), hlm 54-56.

dapat menimbulkan perasaan kehilangan jati diri serta kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan yang baru.⁵

Menurut Hurlock, kemampuan seseorang dalam menerima dirinya sendiri berbanding lurus dengan kualitas penyesuaian diri dan sosial yang dimilikinya. Artinya, seorang ibu yang mampu menerima dirinya dengan baik cenderung memiliki penyesuaian diri dan sosial yang lebih baik pula. Dengan demikian, ibu yang mampu beradaptasi dengan baik akan merasa bahagia dan mampu mewujudkan tujuan positif dalam keluarganya.⁶

Menurut Anderson, penerimaan diri berpengaruh terhadap bagaimana seseorang menjalani kehidupan. Seseorang yang mampu menerima diri sendiri, tidak akan merasa takut untuk melihat diri sendiri secara jujur, baik dari dalam seperti hati, pikiran, dan perasaan maupun dari luar seperti perilaku dan penampilan. Penerimaan diri diperlukan untuk menyatukan tubuh, pikiran, dan jiwa seseorang. Ketika seseorang dapat menerima dirinya apa adanya, tanpa menghakimi atau menolak aspek-aspek dalam dirinya, maka ia akan mampu mengintegrasikan seluruh komponen dalam dirinya menjadi satu kesatuan yang utuh. Proses penerimaan diri sebagai ibu di awal masa pernikahan menjadi penting karena dapat memengaruhi kesejahteraan mental ibu, hubungan dengan pasangan, serta kemampuan ibu dalam merawat dan memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya.⁷

Dalam konteks pernikahan, dukungan sosial memegang peranan penting karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, bukan individu yang

⁵ Ibid, hlm 54-56.

⁶ E.B Hurlock. *Personality Development*. (New York: McGraw Hill, 1974), hlm 437.

⁷ Nurhasyanah. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas*. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 1, No.1 (2012), hlm 143-151.

terpisah. Pernikahan melibatkan bukan hanya kedua pasangan, tetapi juga keluarga masing-masing serta lingkungan sekitar. Hubungan pernikahan bukan hanya ikatan antara dua orang saja, melainkan sebuah sistem sosial yang lebih kompleks, di mana dukungan sosial menjadi landasan utama untuk membangun keluarga yang sehat dan harmonis.⁸

Menurut teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow, penerimaan diri merupakan tanda bahwa seseorang telah mencapai tahap aktualisasi diri. Sebelum mencapai tahap tersebut, individu perlu memenuhi kebutuhan sosial yang meliputi hubungan pertemanan, keluarga, keintiman, dan rasa keterikatan dengan orang lain. Hubungan sosial yang sehat dan mendukung memberikan rasa memiliki serta keyakinan bahwa individu dihargai dan diterima oleh lingkungannya. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan ini dan berkontribusi langsung terhadap penerimaan diri. Saat seseorang merasa dihargai dan diterima oleh orang lain, mereka cenderung lebih mampu menerima dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Lingkungan yang positif memudahkan seseorang untuk mengembangkan pandangan yang sehat terhadap diri sendiri dan kehidupannya secara keseluruhan.⁹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ratna Supradewi dan Alfira Sukmawati menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri, dengan nilai korelasi $r = 0,799$ dan

⁸ Subairi. *Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Hukum Islam*. Jurnal Mabahits, Vol. 2, No. 2 (2021), hal. 171-187.

⁹ Abraham Maslow. *Motivation and Personality*. (New York: Harper & Row, 1970), hlm 155-156

kontribusi sebesar 63,9% terhadap variabilitas penerimaan diri.¹⁰ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Eriza Islami dan Eko Hardi Ansyah, ditemukan bahwa penerimaan diri pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus akan semakin baik apabila ada dukungan sosial yang muncul dari lingkungan disekitar individu tersebut, terutama dukungan sosial dari pasangan dan keluarga.¹¹ Selain itu, Tausyiah Rohmah dan Natasya Dyah dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa bahwa dukungan sosial dianggap mempunyai peran penting dalam penerimaan diri seseorang.¹²

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pandangan Hurlock yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang berperan dalam memengaruhi penerimaan diri.¹³ Pasangan dan keluarga merupakan orang terdekat ketika seorang wanita menjadi ibu. Dukungan sosial seperti perhatian, empati, dan bantuan praktis, dapat membantu ibu merasa lebih dihargai, didukung, dan mampu menghadapi tantangan-tantangan yang muncul selama proses menjadi ibu. Pasangan, keluarga, dan orang disekitar ibu yang memberikan dukungan emosional, informasional, penghargaan, dan instrumental dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan ibu dan penerimaan diri mereka.¹⁴ Dengan demikian, dukungan

¹⁰ Supradewi, R., & Sukmawati, A. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Proyeksi: Jurnal Psikologi, Vol. 14, No. 1 (2019).

¹¹ Islami, E. D. P., & Ansyah, E. H. *Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol. 7 (2020), hlm 9.

¹² Tausyiah Rohmah dan Natasya Dyah.. *Pengaruh Dukungan Sosial Informasi Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyitas Kekerasan Verbal di Surabaya*. Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), Vol. 6 No. 5 (2023), hlm 943-948.

¹³ E.B Hurlock. *Personality Development*. (New York: McGraw Hill, 1974), hlm 435-436.

¹⁴ Islami, E. D. P., & Ansyah, E. H. *Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol. 7 (2020), hlm. 1-11.

sosial diduga dapat membantu ibu dalam menerima diri di masa transisi di usia awal pernikahan dengan lebih baik.

Tantangan yang dihadapi oleh ibu di awal pernikahan merupakan fase krusial yang seharusnya mendapatkan pendampingan khusus. Namun, hingga saat ini, di Desa Paron belum tersedia layanan atau program pendampingan yang secara khusus ditujukan bagi para ibu di tahap awal pernikahan. Kondisi ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan dinamika sosial masyarakat Desa Paron yang multikultural. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kediri, masyarakat Desa Paron menganut empat agama, yaitu Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Keberagaman ini tercermin dari keberadaan berbagai tempat ibadah di desa tersebut, yakni 2 masjid, 12 surau, 4 gereja, dan 1 pura. Keberagaman agama dan budaya ini menjadikan karakter sosial Desa Paron lebih kompleks dibandingkan dengan desa-desa lain yang cenderung homogen.¹⁵ Agama sendiri memberikan ruang untuk berbagai penafsiran, sehingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam pandangan hidup. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi ibu-ibu yang masih dalam tahap awal pernikahan.¹⁶

Hasil survei awal menunjukkan bahwa 75% atau 16 dari 24 ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Desa Paron belum sepenuhnya bisa menerima diri mereka. 25% ibu sudah mampu menerima diri dengan peran barunya, tetapi sebagian yang lain merasa kesulitan dalam menerima perubahan yang terjadi, baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Selain itu, beberapa ibu di Desa Paron

¹⁵ Ngasem Subdistrict In Figures 2021. (BPS Kabupaten Kediri, 2021), hlm 46-47.

¹⁶ Nabila, N. R., et, al. *Peran Keyakinan Dan Keterlibatan Tuhan Dalam Kehidupan Masyarakat: Studi Mini Riset Masyarakat Kabupaten Jember*. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora, Vol. 4 No. 3 (2023), hlm 48-59.

hidup berdampingan dengan tetangga yang memiliki keyakinan berbeda. Keberagaman menjadikan beberapa ibu merasa lebih terbuka dan fleksibel dalam menyesuaikan diri, sementara yang lain justru merasa kurang nyaman atau tertekan akibat adanya perbedaan pendapat yang sesuai dengan keyakinan masing-masing. Perbedaan ekspektasi ini membuat ibu merasa bingung dalam menentukan peran yang ideal bagi dirinya.¹⁷

Bagi sebagian ibu, keberagaman membuka peluang untuk menambah wawasan dan merasa diterima, tetapi bagi yang lain, perbedaan pandangan masyarakat justru menjadi tekanan bagi ibu dalam usia awal pernikahan. Perbedaan pandangan tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis yang dapat menghambat proses penerimaan diri. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi ibu dalam lima tahun pertama pernikahan, yang merupakan masa transisi terhadap peran baru sebagai istri dan ibu.¹⁸ Oleh karena itu, dukungan sosial yang kuat, baik dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sekitar, diduga memiliki peran yang sangat penting dalam membantu ibu menghadapi berbagai tantangan yang ada sehingga dapat membangun penerimaan diri yang lebih baik di masa awal pernikahan.

Berdasarkan pentingnya penerimaan diri pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun seperti yang sudah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun. Selain itu, penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri ibu pada kelompok usia

¹⁷ Survei: *Ibu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, 2025.*

¹⁸ E.B Hurlock. *Personality Development*. (New York: McGraw Hill, 1974), hlm 435-436.

pernikahan ini masih terbatas. Penelitian ini dilakukan di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri karena desa ini memiliki masyarakat yang multikultural dengan keberagaman agama yang berpotensi menciptakan berbagai pandangan mengenai peran ibu dalam keluarga. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Ibu Dengan Usia Pernikahan 1-5 Tahun Di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat dukungan sosial yang diterima oleh ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana tingkat penerimaan diri pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?
3. Apakah terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat dukungan sosial pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

2. Mengetahui tingkat penerimaan diri pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri
3. Mengetahui pengaruh antara dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang Psikologi, khususnya untuk memperluas pemahaman, mengembangkan teori, serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerimaan diri dan dukungan sosial dalam konteks pernikahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman baru bagi ibu-ibu, pasangan, orang-orang terdekat ibu, dan tenaga profesional yang terlibat dalam pendampingan ibu, sehingga dapat mengoptimalkan dukungan sosial untuk meningkatkan penerimaan diri ibu selama transisi menjadi orang tua.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi media bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu Psikologi yang diperoleh selama perkuliahan dalam memahami dan menganalisis fenomena yang sedang diteliti.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada dukungan sosial sebagai variabel bebas dan penerimaan diri sebagai variabel terikat. Dukungan sosial yang diteliti meliputi empat dimensi, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, dan persahabatan.¹⁹ Sementara itu, penerimaan diri ibu diukur berdasarkan tujuh aspek, yaitu perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.²⁰

Penelitian ini hanya dilakukan pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri, namun hasilnya diharapkan dapat digeneralisasikan untuk ibu dengan usia pernikahan yang sama di tempat lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik yaitu dengan analisi regresi sederhana untuk melihat sejauh mana dukungan sosial berpengaruh terhadap penerimaan diri ibu. Hanya ibu yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan yang akan dilibatkan dalam penelitian ini. Dengan adanya batasan-batasan ini, diharapkan penelitian dapat lebih terarah dalam mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun.

¹⁹ E.P. Sarafino, *Health Psychologay: Biopsychological Interactions*, 7th edn. (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2011). hlm 81-82.

²⁰ L.J. Cronbach. *Educational Psychology*. (New York : Harcourt, Brace & World, 1963), hlm 609.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam proses pencarian referensi, peneliti memanfaatkan beberapa studi sebelumnya sebagai landasan acuan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Angela Oktakurnia, Rahel Kristiadi, dan Christiana Hari Soetjiningsih, berjudul “*Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus*”.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual. Dengan desain korelasional kuantitatif, penelitian ini melibatkan 59 ibu di Rumah Pintar Salatiga. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif ($r = 0,228$, $p < 0,05$) antara dukungan sosial dan penerimaan diri, meskipun kontribusinya hanya sebesar 5,2% terhadap variabilitas penerimaan diri, ini mengindikasikan bahwa faktor lain juga berperan signifikan dalam mempengaruhi penerimaan diri.²¹

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu. Selain itu, keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dirujuk berfokus pada ibu yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun. Dari segi sampel

²¹ Angela Oktakurnia., Kristiadi, R., & Soetjiningsih, C. H. *Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Penerimaan Diri pada Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, Vol. 8, No. 1 (2024), hlm 45-58.

penelitian, penelitian yang dirujuk menggunakan 59 responden, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 67 responden yang merupakan seluruh populasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bahjatul Khasna Al-Muti'ah, Andreas Agung Kristanto, dan Elda Trialisa Putri, berjudul "*Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Terhadap Orientasi Pernikahan pada Individu yang Melakukan Pernikahan Dini*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan 70 individu yang menikah di usia dini dan dipilih menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri terhadap orientasi pernikahan, dengan nilai R^2 sebesar 33,6%, yang berarti kedua variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap orientasi pernikahan pada individu yang menikah dini.²²

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif serta sama-sama menitikberatkan pada dukungan sosial dan penerimaan diri dalam konteks pernikahan sebagai fase penting dalam kehidupan seseorang. Perbedaannya terletak pada variabel yang digunakan; penelitian sebelumnya melibatkan tiga variabel yaitu dukungan sosial, penerimaan diri, dan orientasi

²² Khasna Al-Muti'ah, B., Kristanto, A. A., & Putri, E. T. *Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Terhadap Orientasi Pernikahan pada Individu yang Melakukan Pernikahan Dini*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 9, No. 4 (2021), hlm 744-757.

pernikahan, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, yaitu dukungan sosial dan penerimaan diri. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada individu yang menikah pada usia dini, sementara penelitian ini menargetkan ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun. Dari segi sampel, penelitian terdahulu melibatkan 70 responden, sedangkan penelitian ini menggunakan seluruh populasi yang berjumlah 67 responden.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eriza Dwi Putri Islami dan Eko Hardi Ansyah, berjudul "*Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*".

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, subjek penelitian adalah ibu dengan anak berkebutuhan khusus seperti retardasi mental, gangguan pendengaran, dan cerebral palsy. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri ibu dipengaruhi oleh pendidikan, dukungan sosial, keluarga, dan pola asuh religius.²³

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keduanya menekankan peran dukungan sosial dalam memengaruhi penerimaan diri individu. Namun, perbedaan utama terletak pada subjek penelitian; studi yang dijadikan referensi fokus pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini berfokus pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun. Selain itu, penelitian sebelumnya menggunakan

²³ Islami, E. D. P., & Ansyah, E. H. *Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus*. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, Vol. 7 (2020), hlm. 1-11.

pendekatan kualitatif, sementara penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nia Dwi Kartikasari, Hari Wahyono, dan Wahyu Widhiarso, berjudul “*Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*”.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus melalui kajian literatur. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, penelitian ini menganalisis enam artikel jurnal yang relevan dengan teknik analisis tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa orang tua mengalami beberapa tahapan dalam menerima anak berkebutuhan khusus, yaitu penolakan, marah, depresi, tawar-menawar, dan akhirnya penerimaan.²⁴

Kedua penelitian sama-sama membahas penerimaan dalam konteks keluarga dan bertujuan untuk memahami faktor yang memengaruhi proses penerimaan individu dalam keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi subjek penelitiannya, penelitian yang dirujuk berfokus pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun. Dari segi variabel, penelitian yang dirujuk membahas tahapan penerimaan orang tua, sementara penelitian yang akan dilakukan meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri ibu. Perbedaan lainnya terletak pada pendekatan penelitian, di mana penelitian yang dirujuk menggunakan kualitatif dengan metode studi literatur,

²⁴ Kartikasari, N. D., Wahyono, H., & Widhiarso, W. *Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, Vol. 8, No. 2 (2023).

sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat kuantitatif dengan pengumpulan data langsung dari 67 sampel.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Asnarita dan Awaldin Lambause, berjulud "*Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Molino*"

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Molino. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, seluruh populasi sebanyak 71 orang dijadikan sampel penelitian. Hasil menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua berada pada kategori sedang, dengan persentase masing-masing sebesar 48% dan 75%. Analisis regresi linear sederhana memperlihatkan adanya pengaruh signifikan dukungan sosial terhadap penerimaan diri, dengan nilai signifikansi 0,000 (di bawah 0,05) dan nilai R Square sebesar 0,326, yang berarti dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 32,6% terhadap penerimaan diri.²⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Selain itu, kedua penelitian melibatkan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Perbedaan antara kedua penelitian ini adalah dari subjek penelitiannya, penelitian yang dirujuk berfokus pada orang tua dari anak berkebutuhan khusus di SLB

²⁵ Asnarita, & Lambause, A. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Molino*. Jurnal Bimbingan & Konseling: Jurnal Kajian Bimbingan & Konseling, Vol. I, No. 2 (2024), hlm 52-58.

Negeri Molino, sementara penelitian yang akan Anda lakukan menargetkan ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Supradewi dan Alfira Sukmawati, berjudul “*Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada pasien wanita yang mengalami kanker payudara pasca mastektomi. Menggunakan metode kuantitatif korelasional, studi ini melibatkan 80 pasien yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala penerimaan diri dan skala dukungan sosial. Hasil analisis mengungkapkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,799$ dan kontribusi 63,9% terhadap variasi penerimaan diri.²⁶

Kedua penelitian ini sama-sama meneliti dukungan sosial dan penerimaan diri pada wanita. Keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan subjek yang sedang menghadapi tantangan dalam hidup mereka. Perbedaan utama terletak pada subjek penelitian. Penelitian yang dirujuk berfokus pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada ibu dengan usia pernikahan 1-5 tahun.

²⁶ Supradewi, R., & Sukmawati, A. *Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Pasien Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Proyeksi: Jurnal Psikologi, Vol. 14, No. 1 (2019).

G. Definisi Operasional

1. Penerimaan Diri Ibu

Penerimaan diri ibu merupakan kemampuan seorang ibu untuk menerima, menghargai, dan berdamai dengan dirinya sendiri, termasuk perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi dalam lima tahun pertama pernikahan.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima ibu dari lingkungan terdekatnya, seperti suami, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya dalam bentuk dukungan emosional, informasi, penghargaan, dan instrumental untuk membantu ibu dalam menerima dirinya sebagai ibu di lima tahun pertama pernikahan.